

**PEER EDUCATOR DALAM PENDIDIKAN SEKS REMAJA SEKOLAH
DI PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

(Perspektif Pendidikan Islam)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

KIKA AL TAMIMI

NIM. 03410184

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kika Al Tamimi
NIM : 03410184
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 07 Juni 2010

Yang menyatakan



Kika Al Tamimi

Nim. 03410184

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Kika Al Tamimi

NIM : 03410184

Judul Skripsi : Peer Educator Dalam Pendidikan Seks Remaja Sekolah di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta Perspektif Pendidikan Islam

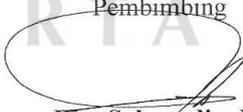
sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 24 Juli 2010

Pembimbing


Drs. Sabarudin. M.Si

NIP. 19680405 199403 1003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 107 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PEER EDUCATOR DALAM PENDIDIKAN SEKS REMAJA SEKOLAH DI
PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA (Perspektif Pendidikan Islam)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KIKA AL TAMIMI

NIM : 03410184

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 10 Agustus 2010

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sabarudin, M.Si
NIP. 19680405 199403 1 003

Penguji I

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji II

Dra. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
NIP. 196307051993032001

Yogyakarta, 19 OCT 2010

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

الْعِلْمُ حَيَاةُ الْإِسْلَامِ، وَعِمَادُ الْإِيمَانِ. وَمَنْ عَلَّمَ عِلْمًا آتَمَّ اللَّهُ
أَجْرَهُ، وَمَنْ تَعَلَّمَ فَعَمَلَ عِلْمَهُ اللَّهُ مَا لَمْ يَعْلَمْ. (رواه أبو الشيخ)

*"Ilmu itu adalah hidupnya Islam dan tiangnya iman, barang siapa yang mengajarkan ilmu maka Allah menyempurnakan pahalanya dan barang siapa yang belajar ilmu lalu mengamalkannya maka Allah mengajarkan padanya suatu ilmu yang ia tidak tahu". (HR Abu al-Syekh)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Muhammad Nur, *Mukhtarul Hadits* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), hal. 334.

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan skripsi ini untuk Almamaterku
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

KIKA AL TAMIMI. Peer Educator dalam Pendidikan Seks Remaja Sekolah di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta Perspektif Pendidikan Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa idealnya remaja dapat mengontrol dirinya sendiri dan memiliki nilai-nilai positif dalam kehidupannya. Namun kenyataannya banyak sekali kasus-kasus remaja yang negatif. PKBI DIY dalam hal ini mengembangkan sebuah strategi pendidikan peer educator yang dianggap mampu mengakomodasi kebutuhan pendidikan seks melalui remaja sekolah yang ada di Yogyakarta ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai peer educator dalam pendidikan seks di kalangan remaja sekolah yang diterapkan oleh divisi pendampingan remaja sekolah Lentera Sahaja PKBI DIY dan bagaimana pandangan pendidikan Islam tentang peer educator dalam pendidikan seks remaja sekolah yang terdapat di PKBI DIY. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan penerapan metode dan strategi dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang mengambil latar Lentera Sahaja PKBI DIY. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu data yang diperoleh dalam penelitian ini diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian dan menganalisisnya dalam bentuk laporan yang telah dikumpulkan dalam beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Sebelum menjadi Pendidik Sebaya (Peer Educator), siswa yang akan menjadi PE (Peer Educator) tersebut diberikan pelatihan dan bimbingan oleh para pendamping PE dari PKBI DIY, setelah siap siswa PE kemudian melakukan transfer pengetahuan dan informasi kepada rekan-rekan siswa di sekolahnya masing-masing. PE tersebutlah nantinya yang memberikan bimbingan kepada teman-temannya sendiri. Peer educator dalam pendidikan seks di sekolah menggunakan berbagai macam metode seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan lain-lain, juga menggunakan berbagai media yang ada seperti bulletin, mading, pemutaran video/film, dan lain-lain. (2) Nilai, metode dan strategi pendidikan peer educator yang dimiliki oleh PKBI DIY tidak bertentangan dengan pendidikan Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ يَا لَهْدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolonganNya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Peer Educator dalam Pendidikan Seks Remaja Sekolah di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta Perspektif Pendidikan Islam. Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala keredhaan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sabarudin, M.Si., selaku Pembimbing skripsi.
4. Bapak Muqowin, M.Ag., selaku Pembimbing Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Teman-teman relawan dan staf PKBI DIY
7. Istriku tercinta yang dengan ejekannya menjadikan motivasi bagi penulis.
8. Bapak ibuku tercinta, dan segenap keluarga, saudara yang selalu memberikan dukungan serta doanya.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis sadar tanpa dukungan dari semua pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik dari semua pihak tersebut di atas mendapat balasan yang jauh lebih besar dan lebih baik dari Allah swt.

Selanjutnya penyusun sangat mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca yang budiman demi perbaikan skripsi ini. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin

Yogyakarta, 01 Juni 2010

Penyusun

Kika Al Tamimi

NIM. 03410184

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Landasan Teori	15
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II : GAMBARAN UMUM PKBI DIY.....	36
A. Letak Geografis	36
B. Sejarah singkat berdirinya PKBI DIY	36
C. Visi Misi dan Nilai.....	38
D. Struktur Organisasi dan Program	40

E. Gambaran Divisi Pendampingan Remaja Sekolah Lentera Sahaja.....	47
F. Sumber Dana dan Fasilitas.....	48
BAB III : PEER EDUCATOR DALAM PENDIDIKAN SEKSUAL REMAJA SEKOLAH DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM	49
A. Pemanfaatan Peer Educator dalam Pendidikan Seksual Remaja Sekolah.....	49
B. Program Pengorganisasian Remaja Sekolah (Peer Educator) di Lentera Sahaja PKBI	52
C. Kegiatan-kegiatan dalam Program Pengorganisasian Sekolah Peer Educator PKBI DIY	60
D. Peer Educator Seksual Remaja Sekolah dalam Perspektif Pendidikan Islam	66
BAB IV : PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran-Saran	94
C. Kata Penutup	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seksualitas sampai saat ini masih merupakan masalah yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Masyarakat masih berpandangan negatif karena pada umumnya beranggapan bahwa seksualitas adalah masalah yang bersifat pribadi, sensitif, tidak sopan untuk didiskusikan, cenderung kotor dan terlalu vulgar untuk disampaikan.⁶² Banyak orang tua yang beranggapan bahwa membicarakan masalah seks secara terbuka khususnya pada anak adalah hal yang tabu dan tidak layak untuk dilakukan, meskipun anak tersebut sudah memasuki masa remaja yang akil baligh dan organ seksualnya mulai berfungsi.

Masalah seksualitas dianggap hanya pantas dibicarakan oleh orang dewasa atau sudah menikah. Kondisi lingkungan dan sosial kita tidak memungkinkan untuk terjadinya pembicaraan seputar seksualitas, karena dinilai terlalu pribadi dan “saru” untuk dibahas. Pada akhirnya, banyak perilaku seksual masyarakat yang tidak disertai dengan informasi yang benar, bertanggung jawab, dan memiliki jaminan kesehatan baik secara fisik, psikis, moral, dan sosial. Banyak reduksi informasi yang telah diakses oleh para remaja yang menginjak dewasa, baik melalui coba-coba, teman, maupun dari berbagai media, karena kurangnya bimbingan dan arahan yang benar mengenai permasalahan seksual ini.

Teknologi informasi dan komunikasi kian berkembang, ini membawa dampak pula dalam kehidupan manusia khususnya remaja yang pada tahap ini sangat haus akan kebutuhan informasi dalam proses belajarnya, sehingga terjadi

⁶² Dr. Tengku Yenni Febrina, *Karena Dianggap tabu, Seks Di Luar Nikah pun Marak*. www.sehatnews.com/.../4195.html. diakses pada tanggal 14 April 2009.

bebasnya remaja dalam mengakses segala informasi global baik melalui media massa ataupun audio visual. Termasuk informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, salah satunya perubahan fungsi seksual dari anak-anak menjadi dewasa disebabkan organ reproduksinya sudah mulai aktif bekerja. Padahal ketersediaan informasi mengenai perilaku seksual yang benar atau reproduksi sehat masih sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan gencarnya informasi yang berasal dari film, buku, majalah, televisi, internet dan media lainnya yang sebenarnya cenderung malah menjerumuskan anak/remaja pada perilaku yang negatif. Akibatnya remaja sering menampilkan sikap dan pandangan yang berbenturan dengan pola dan gaya hidup yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Di sisi lain, orang tua beranggapan bahwa hal yang paling penting untuk dipikirkan oleh anaknya adalah bagaimana anak tersebut dapat menyelesaikan pendidikan akademiknya dengan baik dan dapat meraih masa depan yang baik pula yang ditunjukkan dengan prestasi yang diraihinya. Sedangkan remaja sendiri sebenarnya memiliki kehidupan yang sangat kompleks dalam menjalankan tugas perkembangannya. Hurlock menyatakan bahwa terdapat tugas perkembangan khusus yang harus dilakukan remaja. Tugas tersebut adalah : (1) memiliki kemampuan untuk membina hubungan yang matang dengan orang lain yang berjenis kelamin berbeda, (2) mampu membentuk peran sosial yang sesuai, (3) menerima kondisi fisik dan mampu menggunakannya dengan efektif, (4) mampu membentuk kondisi emosi yang mandiri dan tidak tergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya, (5) mampu membentuk kemandirian secara ekonomi, (6) mempersiapkan diri untuk memilih dan menyiapkan pekerjaan, (7) mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan keluarga, (8) mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual, (9) membentuk

perilaku sosial yang bertanggung jawab, dan (10) perlu adanya sistem nilai dan etika untuk mengarahkan perilaku remaja⁶³. Keberhasilan melakukan tugas-tugas perkembangan tersebut akan membuat remaja mampu melalui masa remajanya dengan baik dan siap untuk memasuki masa dewasa serta siap untuk melakukan tugas perkembangan yang ada pada tahap tersebut. Tugas dan harapan tersebut menunjukkan bahwa remaja masih belum pantas mengetahui masalah seksualitas karena lingkup seksualitas lebih luas.

Perilaku seksual adalah segala tindakan atau tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis⁶⁴. Perilaku seksual remaja pada masa sekarang sudah sangat memprihatinkan dan mengkhawatirkan bagi kelangsungan hidup remaja itu sendiri. Perilaku seksual remaja yang dilakukan meliputi berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, necking, petting, sampai hubungan seksual⁶⁵. Fenomena yang terjadi pada masyarakat menunjukkan bahwa perilaku seksual ini mulai cenderung ke arah seks bebas.

Di Indonesia ditemukan banyaknya perilaku seks yang tidak sehat di kalangan remaja yang belum menikah. Pergeseran dan perubahan gaya pacaran di kalangan remaja. Hal ini dapat dilihat dari indikasi perilaku seks remaja yang semakin longgar. Perusahaan riset internasional *Synovate Research* melakukan penelitian terhadap perilaku seksual remaja berusia 14 – 24 tahun. Penelitian ini dilakukan terhadap 450 remaja dari 4 kota besar Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan, dengan kategori masyarakat umum dari semua golongan ekonomi. Selain itu juga diberikan pembagian terhadap para responden ini berdasarkan aktivitas seksual yang aktif dan pasif. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 64%

⁶³ Hurlock, *Perkembangan Remaja*, Edisi Keenam (Terjemahan Tjandrasa dan Zarkasih, Erlangga, 1991), hlm 87.

⁶⁴ S.W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 35.

⁶⁵ Perpustakaan PKBI Yogyakarta, 2009.

remaja mengakui secara sadar bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah melanggar nilai dan moral agama, akan tetapi kesadaran itu ternyata tidak mempengaruhi perbuatan dan perilaku seksual mereka. Hal ini terbukti dengan adanya pernyataan direktur proyek *Synovate*, Camita Wardhana, bahwa 44% responden mengaku sudah pernah mempunyai pengalaman seks berupa *coitus intercourse* di usia 16 – 18 tahun. Sementara 16% lainnya mengaku pengalaman seks sudah mereka dapatkan antara usia 13 – 15 tahun. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa sekitar 65% informasi tentang seks didapatkan oleh remaja dari kawan dan 35% sisanya dari film porno. Ironisnya, hanya 5% dari responden remaja yang mendapatkan informasi tentang seks dari orang tuanya.⁶⁶

Alasan munculnya dorongan untuk melakukan aktivitas seksual adalah karena adanya keinginan untuk coba-coba, ungkapan cinta, ataupun dorongan biologis dalam diri remaja yang harus dipenuhi. Alasan lain adalah remaja melakukan perilaku seks bebas karena merasa kurang mendapatkan perhatian orang tua, ingin balas dendam, lugu, ataupun kegagalan dalam menggunakan alat kontrasepsi.⁶⁷ Sedangkan berdasar survey *Kaiser Family Foundation* ada beberapa alasan remaja usia 12 – 18 tahun melakukan hubungan seks, yaitu ; adanya tekanan dari pasangan, adanya pendapat bahwa dia telah siap, adanya kebutuhan untuk dicintai, dan tidak ingin diejek oleh teman karena masih perawan/perjaka.⁶⁸

Alasan – alasan tersebut sangat tidak sebanding dengan konsekuensi yang akan diterima remaja dari perilaku seksualnya tersebut, misalnya kehamilan yang tidak diinginkan, abortus, penyakit seks menular bahkan sampai dengan

⁶⁶ Lily Bertha Kartika, *Survei: Remaja Indonesia Punya Pengalaman Seks Sejak Usia 16 Tahun*, dalam <http://situs.kerepro.info/krr/feb/2005/krr01.htm> diakses pada tanggal 25 April 2009.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Wawancara terhadap Jati Kusumowati, mantan koordinator PPE PKBI DIY. Pada tanggal 5 Juni 2009.

HIV/AIDS. Sedangkan dalam sudut pandang Islam perilaku ini merupakan salah satu perilaku yang menimbulkan dosa besar. Ini menunjukkan bahwa para remaja cenderung untuk memenuhi dorongan impulsifnya tanpa berpikir jauh mengenai akibat yang nantinya akan muncul dan akibatnya bagi masa depan mereka kelak baik di dunia maupun di akhirat.

Fenomena – fenomena tersebut sangatlah memprihatinkan, terlebih yang menjadi “korban” adalah para remaja yang kelak menjadi generasi penerus bangsa. Pendidikan dipandang sebagai salah satu kunci penting dalam membentuk pribadi generasi penerus bangsa yang baik secara akademik, sosial, maupun moral. Dalam hal ini pendidikan seks kemudian dikembangkan sebagai upaya untuk mengakomodir kebutuhan akan informasi yang benar dalam berbagai hal yang menyangkut seksualitas. Sehingga remaja selain juga mengetahui seluk – beluk seksualitas secara lengkap, remaja juga diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap hidupnya sendiri.

Menurut Sauri, terdapat 2 faktor yang membuat pendidikan seksual perlu diberikan pada remaja.⁶⁹ Pertama, anak-anak pada akhirnya akan tumbuh menjadi remaja dan mereka belum paham mengenai seksualitas. Ketidapahaman yang didukung dengan sikap orangtua yang masih menganggap seks sebagai hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka dapat membuat remaja merasa tidak bertanggung jawab terhadap masalah seksualitas ataupun masalah kesehatan reproduksinya. Kedua, adanya informasi tentang seks yang banyak beredar di berbagai macam media akan berdampak negatif terhadap perilaku seksual remaja, seperti perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak dikehendaki, penularan penyakit seksual, dan lain sebagainya. Kondisi yang ada akan semakin parah

⁶⁹ Sauri, S., *Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Waspada Online, 2005). <http://www.waspada.co.id>.

karena tidak didukung dengan adanya pemahaman remaja mengenai seksualitas yang benar dan bertanggung jawab, terlebih pemahaman remaja mengenai seks dan kesehatan reproduksinya.

Pendidikan seksualitas memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikkan dan kotor. Tetapi lebih sebagai bawaan manusia, yang merupakan anugerah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan yang baik dan pada waktu yang tepat.⁷⁰ Pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan pada remaja juga bertujuan untuk menimbulkan kesadaran remaja yang kritis dan bertanggung jawab dalam menempatkan fungsi alat reproduksinya secara benar sesuai dengan aturan agama dan kesehatan. Pendidikan seksualitas jangan ditabukan karena justru akan memancing rasa penasaran remaja dan dapat berakhir pada munculnya perilaku seksual yang tidak sehat dan tidak bertanggung jawab⁷¹. Menurut Haffner dan Yarber, tujuan dari pendidikan seksualitas adalah untuk membentuk perilaku seks yang sehat⁷².

Sekolah merupakan lembaga formal yang sangat berperan penting dalam proses pendidikan bangsa. Dari sekolah diharapkan, anak didik mendapatkan segala pengetahuan yang dapat mengarahkan anak didik pada tujuan pendidikan.

Demikian halnya dengan pendidikan seks, sekolah diharapkan mampu

⁷⁰ Ilmu Psikologi Indonesia, *Pendidikan Seksual Pada Remaja* (Ilmu Psikologi Indonesia, 2008). <http://www.ilmupsikologi.com>. Diakses pada tanggal 20 April 2009.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² D.W Haffner & W.L Yarber, *Guidelines for Comprehensive Sexuality Education (2nd edition)*. (National Guidelines Task Force, 1996). <http://www.gardencity.net/abc.chart4.html>.

mengakomodir kebutuhan remaja akan informasi yang benar mengenai segala hal dalam seksualitas. Selama ini pihak – pihak sekolah merasa bahwa pendidikan seksual bukanlah hal yang penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang baik. Menurut mereka prestasi akademiklah yang menjadi ukuran dalam melihat keberhasilan siswa. Maka tema atau materi seksualitas cenderung masih hanya dititipkan pada berbagai disiplin ilmu yang dianggap berkaitan, atau hanya sebagai tambahan pada jam– jam diluar sekolah dan jam kosong. Sedikit sekali sekolah atau lembaga pendidikan yang menjadikan seksualitas sebagai materi khusus yang sistematis.

PKBI DIY merupakan salah satu LSM yang sangat memperhatikan permasalahan seksualitas ini. PKBI DIY memiliki program Lentera Sahaja, divisi pendampingan remaja sekolah yang konsen pada pendidikan seks remaja, divisi ini memiliki tujuan untuk memasyarakatkan pendidikan seks dengan upayanya memasukkan pendidikan seks dalam kurikulum pendidikan di sekolah.⁷³ Banyak cara yang dikembangkan oleh PKBI DIY dalam hal ini, salah satunya adalah dengan *Peer Educator* atau pendidik sebaya. *Peer Educator* adalah pendidik yang berasal dari komunitas atau latar belakang yang sama dengan sasaran didiknya. Misalnya saja anak sekolah SMA yang menjadi peserta didiknya, maka yang menjadi pendidik adalah teman – teman sekolah atau rekan mainnya, bukan guru yang memang selain jauh selisih usianya, juga memiliki background yang begitu berbeda. Dengan menggunakan *peer educator* pemberian materi seksualitas dianggap lebih efektif, transfer *knowledge* dilakukan oleh teman sendiri, proses interaksi mampu berjalan lebih baik, tanya jawab akan berjalan tanpa tekanan, tidak berasa seperti menggurui. PKBI DIY membentuk *peer educator* remaja

⁷³ Hasil wawancara dengan Putri K, Koordinator Program Lentera Sahaja PKBI DIY, pada tanggal 14 Februari 2009.

sekolah dari komunitas-komunitas tiap sekolah yang ada.⁷⁴ Biasanya sebelum menjadi *peer educator*, siswa diberikan pelatihan yang meliputi materi seksualitas dan pengembangan pribadi. Siswa banyak mendapat manfaat dengan menjadi *peer educator*, antara lain, dapat menambah jejaring komunitas antar siswa *peer educator*, menambah banyak pengetahuan tentang seksualitas dan pengalaman berorganisasi. *Peer educator* juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Dari hal-hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan fokus pada penerapan *peer educator* dalam pendidikan seks di kalangan remaja yang diselenggarakan oleh divisi pendampingan sekolah Lentera Sahaja (LENSA) PKBI DIY.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana *peer educator* dalam pendidikan seks bagi remaja sekolah yang diterapkan oleh Lentera Sahaja PKBI DIY ?
2. Bagaimana perspektif pendidikan Islam terhadap *peer educator* dalam pendidikan seks remaja sekolah yang terdapat di PKBI DIY ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah :
 - a. Mendeskripsikan mengenai *peer educator* dalam pendidikan seks di kalangan remaja yang diterapkan oleh divisi pendampingan remaja sekolah Lentera Sahaja PKBI DIY.

⁷⁴ *Ibid.*

- b. Mendeskripsikan bagaimana pandangan pendidikan Islam tentang *peer educator* dalam pendidikan seks remaja sekolah yang terdapat di PKBI DIY.
2. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :
 - a. Memberikan sumbangsih pemikiran sehingga bermanfaat untuk pengembangan kajian tentang pendidikan seksual di kalangan remaja, terutama yang berhubungan dengan *peer educator*.
 - b. Memberi kontribusi terhadap khasanah ilmu Pendidikan Islam dan secara nyata dapat memberi manfaat bagi pembaca, penulis, peneliti, dan pihak PKBI DIY.
 - c. Memberikan masukan untuk pengembangan lebih lanjut mengenai *peer educator* dalam pendidikan seks remaja yang selama ini telah diterapkan dan berjalan di PKBI DIY.

D. Kajian Pustaka

Dari penelusuran penelitian yang ada, terdapat beberapa penelitian mengenai pendidikan seks remaja perspektif Pendidikan Islam yang relevan dengan penelitian ini dengan berbagai bahasan yang berbeda. Penelitian-penelitian tersebut antara lain :

Skripsi karya Fitriana, Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah yang berjudul *Pendidikan Seks dan Implikasinya Bagi Remaja (Perspektif PAI)*. Skripsi tersebut menyatakan bahwa pengertian pendidikan seks harus ditanggapi dalam arti kata seluas-luasnya dan umum sifatnya. Pengertian seks tidak hanya terbatas pada masalah reproduksi, regenerasi, perkembangan jenis

dalam pengertian biologis dan eksistensi spesiesnya. Dan dikatakan umum karena menyangkut banyak hal mengenai proses sikap dan perilakunya dalam pergaulan.⁷⁵

Skripsi lain ditulis oleh Ahul Muslim, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah yang berjudul “Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks yang Islami Bagi Remaja”. Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa menurutnya orang tua memiliki peran dalam memberikan pengawasan terhadap remaja. Pengawasan tersebut dilakukan dengan 2 cara, yaitu: pengawasan internal (ke dalam) dan pengawasan eksternal (ke luar). Di dalamnya juga dikupas mengenai materi dan metode pendidikan seks bagi remaja yang sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁶

Skripsi Netty Kurnia Dewi, Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah yang berjudul “Perilaku Seksual Remaja Ditinjau dari Perspektif Islam”. Skripsi ini menjelaskan tentang perilaku remaja yang mengarah pada perilaku seksual dilihat dari kacamata Pendidikan Agama Islam. Di bahas juga dalam skripsi tersebut Pendidikan Seks menurut Pendidikan Agama Islam. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja adalah meningkatnya libido seksual, penundaan usia perkawinan, terlalu ditabukannya perbincangan masalah seks dengan asumsi bila seks tidak ditabukan anak akan semakin merajalela perilakunya, pergaulan yang semakin bebas, kurangnya informasi yang tepat bagi kalangan remaja, kelemahan dari institusi pendidikan yang seharusnya menjadi salah satu sumber pengetahuan.⁷⁷

Skripsi dari Sofa Latifah, Mahasiswi jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga 2001 yang berjudul

⁷⁵ Fitriana, Pendidikan Seks dan Implikasinya Bagi Remaja (Perspektif PAI), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002, hlm. 98.

⁷⁶ Ahul Muslim, Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan yang Islami Bagi Remaja, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002, hlm. 102.

⁷⁷ Netty Kurnia Dewi, Perilaku Seksual Remaja ditinjau dari Perspektif Islam, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002, hlm. 95.

“Seks Bagi Remaja Menurut Islam”, skripsi dengan penelitian pustaka ini menjelaskan pandangan Islam terhadap pendidikan seks bagi remaja, dengan menekankan pembahasan pada materi, berupa materi umum dan materi khusus, serta metode yang digunakan berupa ceramah, tanya jawab, contoh, dan pembiasaan. Sofa memposisikan orang tua dan guru sebagai pendidik bagi remaja.⁷⁸

Skripsi Marlina Khakim, Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah 2005 yang berjudul “Metode Konseling Dalam Pendidikan Seks Remaja di PKBI DIY Perspektif Pendidikan Agama Islam”. Skripsi ini menjelaskan bentuk metode konseling yang diterapkan oleh divisi konseling Lentera Sahaja PKBI DIY dan bagaimana pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap pemanfaatan metode tersebut. Menurutnya metode konseling yang diterapkan tidak bertentangan dengan konsep Pendidikan Agama Islam, mengingat PKBI DIY dalam melaksanakan konselingnya menggunakan teknik dan pendekatan berpusat pada klien, berbicara sesuai akal sehat dan karakter individu.⁷⁹

Skripsi Siti Fatimah, Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri 2003 dengan judul “Pendidikan Sebaya bagi Bimbingan Seksual Remaja Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam” yang menyatakan bahwa bimbingan seksual melalui teman sebaya ini dapat memberikan kontribusi bagi remaja dalam mengatasi masalah seputar seks mereka. Skripsi ini juga membahas tentang konsep pendidikan sebaya bagi remaja baik metode maupun strateginya, serta memaparkan model pembelajaran materi

⁷⁸ Sofa Latifah, *Seks Bagi Remaja Menurut Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hlm 96.

⁷⁹ Marlina Khakim, *Metode Konseling Dalam Pendidikan Seks Remaja di PKBI DIY Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hlm 88.

Pendidikan Agama Islam dalam masalah bimbingan seksual remaja yang berkaitan dengan pendidikan sebaya.⁸⁰

Skripsi Nurul Asna, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja: Studi Kasus Pada Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI DIY) Ditinjau dari Perspektif Islam”. Skripsi ini membahas konsep dan gagasan PKBI DIY tentang materi dan metode pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja dan bagaimana ditinjau dalam Islam. Skripsi ini menjelaskan tentang materi-materi yang terkandung dalam program pendidikan kespro yang dibuat oleh PKBI DIY bagi remaja setingkat siswa SLTA kelas X semester satu dan metode yang digunakannya. Kemudian disimpulkan bahwa dari materi dan metode tersebut ada yang sesuai dan kurang sesuai apabila ditinjau dari perspektif Islam.⁸¹

Dari penelitian yang sudah dilakukan, belum ada yang mengkaji penerapan konsep pendidikan sebaya yang dilakukan sebuah lembaga yang *concern* pada pendidikan khususnya pendidikan seks. Skripsi ini akan membahas bagaimana proses pendidikan sebaya (*peer educator*) ini diterapkan pada pendidikan seks remaja sekolah di lembaga PKBI DIY ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, dilihat dari metode, strategi, pendidik, peserta didik, materi, media dan lain-lain.

E. Landasan Teori

1. Karakter Remaja

⁸⁰ Siti Fatimah, Pendidikan Sebaya Bagi Bimbingan Seksual Remaja Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 90.

⁸¹ Nurul Asna, Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja: Studi Kasus Pada Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI DIY) Ditinjau dari Perspektif Islam, *Skripsi*, Fakultas Sainstek UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm. 113.

Masa remaja adalah masa proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Sudah tidak masuk dalam kategori anak-anak karena secara fisik sudah tidak seperti anak-anak, namun juga belum bisa disebut dewasa karena belum mampu menguasai sepenuhnya fungsi fisik dan psikisnya sebagai seseorang yang dewasa. Seseorang memasuki masa remaja ditandai dengan “*menarche*” (menstruasi yang pertama) pada perempuan dan “*pollution*” (mimpi basah pertama) pada laki-laki. Ini seiring dengan terjadinya perubahan fisik dan psikis serta mulai berfungsinya organ reproduksi.

Proses perubahan saat remaja ini sering disebut juga masa pubertas.. Masa pubertas pada tiap orang berbeda-beda. Pubertas pada perempuan biasa terjadi pada usia 9, 10, 11 tahun dan pada laki-laki 10, 11, 12 tahun, namun terkadang juga lebih cepat atau lambat. Ini dipengaruhi faktor genetik, lingkungan dan makanan. Ciri-ciri dari pubertas adalah: a). Terjadi perubahan fisik yang sangat cepat yaitu bertambahnya tinggi badan dan berat badan. b). Berkembangnya organ reproduksi dan mulai diproduksi sel telur dan sperma. c). Mulai tumbuh bulu-bulu di tempat tertentu (ketiak, kemaluan, dll), pada laki-laki mulai tumbuh kumis, bulu dada, dan muncul jakun, sedang pada perempuan mulai muncul payudara. d). Pada laki-laki terjadi penambahan massa otot dan pada perempuan terjadi penambahan lemak terutama di daerah lengan, pinggul dan paha. e). Bertambah kuatnya sistem pernafasan yang dapat membuat remaja mampu melakukan latihan fisik/olahraga dalam waktu yang cukup lama.

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Remaja adalah suatu masa ketika: 1). Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual; 2). Individu

mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; 3). Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁸²

Pada masa remaja inilah terjadi proses pematangan seksual, karena tubuh mulai aktif memproduksi hormon-hormon reproduksi sehingga organ-organ reproduksi mulai berfungsi dengan baik, hormon inilah yang berperan dalam perubahan fisik dan psikologis remaja. Kematangan seksual mulai menimbulkan dorongan seks pada remaja, dimana mereka mulai tertarik dan berbuat hal-hal yang menyangkut seksualitas dengan berbagai ekspresi. Berarti masa remaja ini adalah masa yang sangat penting dalam perkembangan manusia.

Para ahli berbeda pendapat mengenai batasan rentang usia remaja. Singgih Gunarso mengemukakan bahwa usia 12 sampai 22 tahun termasuk masa remaja. Andi Mappiare menyimpulkan bahwa secara teoritis dan empiris dari segi psikologis bahwa rentang usia remaja antara 12 – 21 tahun bagi wanita dan 13 – 21 tahun bagi pria.⁸³ WHO menetapkan batas usia 10 – 20 tahun sebagai batasan usia remaja. WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10 – 14 tahun dan remaja akhir 15 – 20 tahun. PBB sendiri menetapkan usia 15 – 24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*). Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 14 – 24 tahun.⁸⁴ Sedangkan remaja sekolah disini terkait dengan usia sekolah di Indonesia, yaitu 12 – 18 tahun.

Pada rentang usia remaja ini terjadi beberapa tahapan perkembangan. Pada perkembangan fisik, seperti sudah diuraikan sebelumnya bahwa pada saat

⁸² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 9.

⁸³ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 27.

⁸⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.

remaja organ seksualnya sudah mulai aktif sehingga muncul tanda-tanda seksual sekunder. Pada laki-laki tumbuh kumis, suara yang berat, jakun, otot-otot yang kuat, dan lain-lain. Sedangkan pada wanita muncul payudara, pinggul bertambah besar, suara lembut, dan lain-lain. Hal ini memunculkan citra tubuh pada remaja. Remaja menjadi amat memperhatikan tubuh mereka dan membangun citranya sendiri mengenai bagaimana tubuh mereka tampaknya. Terlihat dari munculnya kebiasaan bercermin dan berdandan.⁸⁵

Pada tahap perkembangan kognitif, Piaget menyatakan bahwa pada usia ini merupakan masa formal-operasional, seseorang sudah mampu berpikir abstrak dan hipotesis. Ia bisa memperkirakan apa yang mungkin terjadi, bisa mengambil kesimpulan dari suatu pernyataan. Sedangkan tahap perkembangan emosinya, masa remaja cenderung memiliki emosi yang labil, meledak-ledak, dan sulit dikendalikan. Ini berhubungan dengan perkembangan hormon seksualnya, juga konflik peran yang sedang dialami remaja, seperti keinginan untuk bebas, tetapi ia masih bergantung orang tua. Ia ingin dianggap dewasa, sementara ia masih diperlakukan seperti anak kecil. Kondisi remaja yang belum stabil tersebut menyebabkan remaja menghadapi banyak masalah. Jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi emosinya dan mengarahkan emosinya secara positif, besar kemungkinan ia akan terperangkap masuk ke jalan yang salah, misalnya penyalahgunaan obat, penyalahgunaan seks atau kenakalan remaja yang lain.⁸⁶

Kemudian untuk perkembangan moral dan agama, remaja tidak begitu saja menerima konsep-konsep moral yang ada, tetapi dipertentangkannya dengan citra diri dan struktur kognitif yang dimilikinya. Struktur kognitif remaja

⁸⁵ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 93.

⁸⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 84.

menilai moral dengan kecenderungan praktis. Remaja menganggap bahwa yang benar adalah kesesuaian antara ideal dengan prakteknya. Antara apa yang seharusnya dilakukan dengan apa yang senyatanya nampak selalu diperbandingkannya. Moral dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari dalam pelaksanaannya, kurang memiliki daya mengikat bagi remaja awal. Lebih dari itu, kecurangan-kecurangan dan ketidakadilan yang dilihat sehari-hari oleh remaja, menimbulkan konflik dalam diri mereka. Konflik-konflik yang kuat tidak jarang menimbulkan keresahan bagi remaja awal.⁸⁷

2. Peran Sosial Remaja

Dalam kehidupan sosialnya, remaja mulai meninggalkan rumah dan bergaul secara lebih luas dalam lingkungan sosialnya. Pergaulannya meluas mulai dari terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya (peer group) sebagai wadah penyesuaian diri. Di dalamnya timbul persahabatan yang merupakan ciri khas pergaulan remaja. Dalam kelompok yang lebih besar, persoalan bertambah dengan adanya pemimpin dan kepemimpinan yang juga merupakan proses pembentukan, pemilihan, dan penyesuaian pribadi dan sosial. Remaja mendapat pengaruh yang kuat dari teman sebayanya, penerimaan dan penolakan teman sepergaulan serta akibat-akibat yang ditimbulkannya merupakan hal yang sangat penting sebab menciptakan perilaku dan bentuk-bentuk tingkah laku yang dibawanya hingga dewasa.

3. Remaja di Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan

⁸⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 69.

rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Oleh karena itu, tentunya pengaruh sekolah terhadap perkembangan remaja ini cukup besar.⁸⁸

Diharapkan, sekolah dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan jiwa remaja. Karena sekolah adalah lembaga pendidikan, sebagaimana keluarga, sekolah mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, sekolah juga mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada siswanya. Dalam hal ini, sekolah berfungsi sebagai pembentuk nilai dalam diri remaja.

4. Peer Educator

Peer educator bisa diartikan sebagai pendidik sebaya, peer (sebaya) educator (pendidik). Sebaya bermakna kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang cenderung sama dalam berbagai aspeknya terutama dalam usia dan status atau posisi sosialnya.⁸⁹ Misalnya seorang buruh pabrik atau pekerja kantor yang memberikan informasi kepada teman kerjanya di sela-sela istirahat siangnya, mahasiswa yang ngobrol bertukar informasi sesama mahasiswa teman-temannya saat menunggu kuliah, bisa juga seorang siswa sekolah yang memberikan informasi kepada teman-temannya saat istirahat kepada temannya. Peer educator ini bukan merupakan guru yang profesional, melainkan hanya

⁸⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 124.

⁸⁹ ST. Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 61.

seseorang yang berasal dari komunitas yang sama, namun memiliki informasi yang lebih untuk berbicara dengan kelompok sebayanya dan memotivasi kelompok sebayanya.

Pendidikan sebaya adalah pendidikan yang dilakukan kepada kelompok dampingan melalui pendamping sebaya. Mel Silberman dengan istilah *peer teaching* memaknai mengajar teman sebaya adalah memberikan kesempatan pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik, pada waktu yang sama ia menjadi narasumber bagi yang lain (bagi teman sebayanya), karena suatu materi akan benar-benar dikuasai apabila seorang peserta didik mampu mengajarkannya kepada peserta lain. Pendidik sebaya memiliki beberapa peran, yaitu; sebagai teman, sahabat, fasilitator, dan juga sumber informasi. Selain itu, sebagai kepanjangan tangan dari pendidik, pendidik sebaya berperan sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan, sebagai model dari materi yang dimaksud, serta sebagai model pribadi.⁹⁰

Proses pendidikan dalam konsep peer educator dapat dilakukan kapan saja dan bertempat di mana saja. Bisa pagi, siang, sore, malam, di sekolah, di rumah, di pinggir jalan, dan sebagainya. Seorang peer educator (pendidik sebaya) berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang sama dengan kelompok sebayanya (misal: umur, kelas sosial, jenis kelamin, etc). Dia biasanya memiliki kepercayaan diri, jiwa kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, kemampuan menjadi pendengar yang baik, hubungan personal yang baik dengan kelompoknya, mempunyai motivasi yang tinggi, kemampuan membangun jaringan, dan pengetahuan yang cukup memadai, juga sikap

⁹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 63.

egaliter, non-judgemental, empati, kreatif dan inovatif terutama untuk memberikan informasi kepada teman sebayanya.

Model peer educator ini memiliki beberapa keuntungan, yaitu; sesuai secara budaya, berakar pada masyarakat, diterima oleh khalayak sasaran dan ekonomis. Sehingga dianggap efektif dalam penyampaian informasi dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan dan metode yang bisa dikembangkan dalam peer educator antara lain; diskusi kelompok, refleksi, lokakarya, konseling kelompok, pemutaran film, penyebaran leaflet, pertunjukan musik, pembuatan media komunitas, dan lain-lain.

5. Pendidikan Seks Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan seks atau saat ini lebih sering digunakan istilah pendidikan kesehatan reproduksi, tidak semata-mata menyampaikan informasi mengenai organ-organ seksual, pembiakan manusia, mengajarkan tingkah laku atau perbuatan seksual untuk memperoleh kenikmatan seksual saja, tetapi juga mencakup keseluruhan sikap terbuka pria dan perempuan dalam hubungan mereka satu sama lain dan mengembangkan diri mereka agar bertanggung jawab. Pendidikan seks mengutamakan pendidikan tingkah laku baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan; yang dipentingkan adalah pendidikannya, bukan seksnya.⁹¹

Pendidikan Islam adalah usaha sadar dalam suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan

⁹¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Pendidikan Seks Keluarga*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 5.

yang hendak dicapai yaitu menjadi manusia seutuhnya atau insan kamil. Tujuan pokok dan utamanya adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.⁹²

Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, dinilai sebagai agama yang sempurna, yang mengatur segala persoalan umat termasuk seksualitas, sehingga tidak ada istilah tabu dalam Islam mengenai seksualitas. Dalam pendidikan Islam, metode yang digunakan merupakan metode yang bersumber dari Al Quran dan Sunnah Rasulullah serta didasarkan pada aspek-aspek kemanusiaan. Pemilihan dan penggunaan suatu metode menurut pendidikan Islam perlu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan jiwa, psikis dan fisik manusia, dalam hal ini remaja.

Islam mengajarkan kehidupan yang sempurna bagi penganutnya, oleh karena itu tidak bisa membicarakan masalah-masalah dalam Islam termasuk seksualitas tanpa mengkaitkan dengan prinsip-prinsip lain dalam Islam. Seksualitas dalam Islam selalu berhubungan dengan kehidupan berkeluarga. Al-Qur'an jelas menyebutkan bahwa orang muslim tidak boleh melakukan hubungan seks di luar pernikahan (Al Isra' 17:32).⁹³ Ajaran Islam juga menyebutkan bahwa malu adalah bagian dari iman. Hal ini terkait dengan konsep aurat dalam Islam. Aurat adalah bagian-bagian tertentu yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain kecuali kepada pasangan atau orang yang berkepentingan seperti dokter. Kebanyakan orang Islam mempercayai bahwa perilaku seksual tidak hanya bertujuan reproduktif tetapi juga untuk kenikmatan. Berdasarkan Al Qur'an 30:21, yang mengatakan bahwa: "*Tanda-tanda kebesaran Allah adalah Allah telah menciptakan pasanganmu dari jenis-jenismu sendiri supaya kamu merasa tenteram kepadanya dan Allah menjadikan*

⁹² M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 1.

⁹³ Alimatul Qibtiyah, *Paradigma Pendidikan Seksualitas Perspektif Islam: Teori & Praktek*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006), hlm. 70.

rasa kasih sayang di antara kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berfikir".⁹⁴ Prinsip lain adalah kepuasan seksual merupakan hak suami dan istri. Al Qur'an mengatakan, "*Istrimu adalah pakaian bagi suami dan suami adalah pakaian bagi istri (Al-Baqarah, 187)*". Selanjutnya, "*Pergaulilah istrimu dengan cara yang makruf*" (An-Nisa':19). Berdasarkan teks-teks tersebut pasangan suami istri dalam Islam dianjurkan sekali untuk berbuat adil dalam persoalan seksualitas.

Seksualitas dalam Islam juga terkait dengan masalah kesucian ketika seorang Muslim melakukan ibadah-ibadah ritual seperti shalat, puasa dan haji. Salah satu syarat sebelum melakukan ibadah tersebut seorang Muslim harus suci dari hadats dan najis, misalnya seorang perempuan yang haid atau seorang laki-laki setelah mimpi basah, atau suami istri setelah berhubungan seksual tidak boleh melakukan shalat sebelum melakukan mandi besar. Jadi seksualitas dalam Islam juga terkait dengan ibadah atau ritual keagamaan sehari-hari. Ajaran Islam juga tidak menganjurkan mematikan hawa nafsu termasuk nafsu seksual tetapi lebih pada bagaimana mengelolanya.

Beberapa prinsip pendidikan seksualitas dalam Islam, yaitu:

1. Seksualitas adalah sesuatu yang sehat dan alami dalam kehidupan.
2. Kenikmatan seksual adalah bagian dari rahmat Tuhan.
3. Seksualitas dalam Islam terkait dengan ibadah ritual (shalat, puasa, haji).
4. Seksualitas terkait dengan kehidupan berkeluarga karena itu pre-marital seks dan extra-marital seks (zina) dilarang dalam Islam.
5. Orang tua dan pendidik seksualitas harus memberikan informasi yang benar dan dapat dipercaya.

⁹⁴ *Ibid.*

6. Seorang muslim seharusnya tidak menunjukkan auratnya kecuali kepada pasangan dan orang-orang tertentu.
7. Puasa adalah salah satu solusi untuk mengontrol hasrat seksual.
8. Hubungan dan kepuasan seksual harus dirasakan secara adil antara suami istri.⁹⁵

Ali Akbar mengungkapkan bahwa menurut Islam pendidikan seks ialah sebagian dari pendidikan akhlak, yaitu untuk menjadikan manusia beriman, mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya. Pendidikan seks, etika seks dimulai dari aurat yang secara anatomis dia adalah bagian dari tubuh yang dapat membangkitkan nafsu seks. Pendidikan seks menurut Ali Akbar yaitu mendidik nafsu syahwat sesuai dengan ajaran Islam, supaya ia menjadi nafsu yang dirahmati oleh Allah SWT. Guna menciptakan suasana ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga tempat ia mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjauhi zina.⁹⁶

Hasan Halthout berpendapat bahwa pendidikan seks adalah menjelaskan fakta-fakta tentang seks kepada anak dalam ideologi Islam dan ajaran yang menyeluruh (kaffah) baik di dalam keluarga maupun masyarakat dan sekolah.⁹⁷

Menurut Akhmad Azhar Abu Miqdad, bahwa dengan pendidikan seks, remaja akan mengetahui arti, fungsi, dan tujuan seks yang sebenarnya sehingga nantinya remaja dapat menyalurkan hasrat seksualnya ke jalan yang legal, tidak menyimpang dari norma sosial dan agama. Materi pendidikan seks bagi remaja dalam perspektif pendidikan Islam menurutnya terbagi menjadi dua.

⁹⁵ *Ibid.* Hlm. 72.

⁹⁶ Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1982), hlm 15-20.

⁹⁷ Hassan Halthout (ed), *Revolusi Seksual Perempuan: Obstetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 93.

Pertama materi secara umum mencakup pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah. Kedua, materi secara khusus meliputi syari'at khitan, syari'at perkawinan, syari'at yang melarang pelanggaran kesusilaan seksual, dan syari'at yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan.⁹⁸

Metode yang biasanya dipakai dalam Pendidikan Islam, menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, perhatian dan pemberian hukuman.⁹⁹ Sedangkan menurut Abuddin Nata, metode dalam pendidikan Islam adalah metode teladan, kisah-kisah, nasehat, pembiasaan, hukuman dan ganjaran, ceramah, diskusi, dan metode lainnya seperti perintah dan larangan, pemberian suasana, metode kelompok, instruksi, bimbingan dan penyuluhan, perumpamaan, taubat, ampunan, dan metode penyajian.¹⁰⁰

6. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan obyek penelitiannya, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang mempergunakan bentuk deskripsi kata, gambar, bukan angka dalam penyajian hasil-hasilnya.¹⁰¹ Penelitian deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup beberapa tehnik deskriptif diantaranya penelitian yang menentukan, mengklarifikasikan, menggambarkan dan menganalisa serta

⁹⁸ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm 54-66.

⁹⁹ M. Athiyah al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 66.

¹⁰⁰ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 95-107.

¹⁰¹ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hlm. 31.

menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada sekarang ini, dengan menggunakan tehnik interview, observasi, dan dokumentasi.¹⁰²

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan mengumpulkan data-data konkret yang kemudian diklarifikasikan sesuai masalah yang dibahas dan dianalisis secara sistematis untuk diambil kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogis, yang berhubungan dengan bagaimana proses pendidikan tersebut berjalan dan psikologis yang berhubungan dengan sikap dan perilaku manusianya sebagai pelaku pendidikan.

b. Informan Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah sumber data. Sumber data ialah sumber untuk mencari keterangan penelitian.¹⁰³ Dalam hal ini adalah informan-informan yang dapat memberikan informasi atau keterangan secara lengkap yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.

Sumber data dari penelitian ini adalah pengurus PKBI DIY, koordinator program, koordinator divisi, para relawan dan *peer educator* yang tergabung dalam divisi Pendampingan Sekolah LENSEA PKBI DIY.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Istimewa Yogyakarta dengan alasan bahwa PKBI DIY adalah lembaga yang berperan aktif dalam pendidikan seksualitas remaja melalui programnya Lentera Sahaja Divisi Pendampingan Sekolah.

¹⁰² Winarno Surachman, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 139.

¹⁰³ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hlm. 31.

d. Metode Pengumpulan Data

- Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹⁰⁴ Teknik pengumpulan datanya dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁰⁵ Dalam hal ini, dilakukan pengamatan dan pencatatan terhadap kegiatan *peer educator* tanpa mengajukan pertanyaan. Metode observasi ini adalah metode pengumpulan data yang utama. Teknik observasi yang digunakan adalah *non participation observation*, yaitu observer tidak turut campur ambil bagian dalam situasi orang-orang yang diobservasi,¹⁰⁶ tidak terlibat langsung dan mengamati secara bebas, peneliti juga tidak terikat oleh tempat dan waktu. Penulis mengamati berlangsungnya proses pendidikan seks yang dilakukan *peer educator*, metode dan strategi yang digunakan, dan data-data lain mengenai *peer educator*.

- Metode Interview (wawancara)

Wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya secara langsung dengan orang yang menjadi sumber data¹⁰⁷. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin dan mendalam (*In-Depth Interviewing*), peneliti memberikan kebebasan pada sumber data yang diwawancarai, yaitu para relawan *peer educator* PKBI DIY

¹⁰⁴ Nan Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm.220.

¹⁰⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm.136.

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 141.

¹⁰⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1982), hlm.192.

untuk mengemukakan semua keterangan secara lengkap namun tidak menyimpang dari kerangka-kerangka pertanyaan yang dibuat. Wawancara menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada orang-orang yang berkaitan dengan penelitian ini untuk menghindari adanya penyimpangan dari permasalahan yang direncanakan, jadi tetap fokus pada permasalahan dan dapat diperoleh data yang mendalam. Selanjutnya dikembangkan variasi pertanyaan yang diciptakan secara spontan, juga dalam mendengar jawaban dari responden sehingga data yang diperoleh tidak hanya garis besarnya saja, namun juga hingga pokok permasalahan yang paling mendetail. Data yang akan diungkapkan adalah tentang bagaimana proses pelaksanaan pendidikan seks oleh *peer educator*, kegiatan yang dilakukan, metode dan strategi yang digunakan, dan hal-hal lain yang mendukung proses tersebut. Kemudian data dikembangkan di lapangan untuk menghindari kesalahan yang terjadi atas jawaban informan.

- Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah diartikan sebagai metode pencarian data dengan cara mengumpulkan dokumen baik yang berupa catatan, grafik, gambar, lukisan, foto, transkrip, katalog, silabi, laporan dan lain sebagainya.¹⁰⁸ Metode ini mendukung dalam memperoleh data –data yang berhubungan langsung dan relevan dengan penelitian, dari dokumen-dokumen dan keterangan yang ada dikutip, disadur, atau disaring sesuai dengan kebutuhan penelitian kemudian disusun menurut kerangka yang dibuat. Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang profil PKBI DIY secara keseluruhan, data-data tentang PKBI DIY, dan hal-hal yang terkait dengan *peer educator*.

¹⁰⁸ Nan Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm.221.

e. Analisis Data

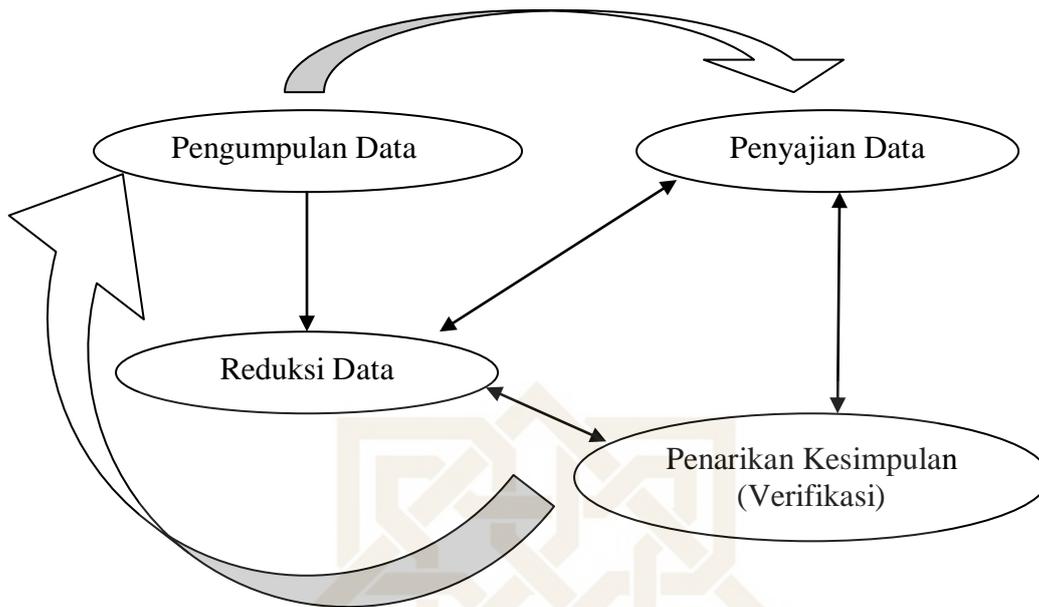
Analisa yang digunakan analisis data kualitatif yaitu menganalisis data secara induktif atau berangkat dari kenyataan khusus kemudian diabstraksikan kedalam kesimpulan yang bersifat umum. Analisis data merupakan pembentukan abstraksi, berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan lalu dikelompokkan.¹⁰⁹

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian dan dianalisa dalam bentuk laporan yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumen, kemudian diproses dengan tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul melalui catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang berfungsi menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data hingga menarik kesimpulan. Kemudian berikutnya adalah penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun untuk memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Lalu selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari alur yang sebelumnya.

Ketiga proses ini saling berkesinambungan dan interaktif serta dapat memunculkan kevaliditasan data. Proses tersebut dilakukan guna memberi kesimpulan dari pengolahan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah dalam model analisis data

¹⁰⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), hlm.8.

interaktif yang digambarkan oleh Miles dan Huberman, seperti dalam skema sebagai berikut¹¹⁰:



Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan antara pengamatan dengan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan variable penelitian.

2. Menggunakan bahan referensi,

Keabsahan data hasil penelitian ini didukung oleh referensi yang relevan dengan objek penelitian yang dibahas. Beberapa referensi digunakan sebagai bahan rujukan agar diperoleh gambaran yang lebih jelas dan obyektif tentang materi, metode dan media pendidikan seks yang ada di lentera Sahaja PKBI DIY.

¹¹⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 180 – 181.

f. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini agar lebih sistematis dan terarah penulis membaginya menjadi empat bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan tentang gambaran umum PKBI DIY, yang meliputi letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, susunan pengurus, gambaran divisi pendampingan remaja sekolah, sumber dana dan fasilitas yang dimiliki.

Bab ketiga adalah pembahasan dan analisa tentang model *peer educator* dalam pendidikan seks remaja sekolah di PKBI DIY perspektif pendidikan Islam. Di bab ini diuraikan mengenai bagaimana proses *peer educator* ini berjalan, penggunaan model dan pemanfaatan *peer educator* dalam permasalahan seksual remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan *peer educator*, metode dan strategi yang digunakan oleh *peer educator*, dan hasil yang dicapai. Selanjutnya analisa tentang pelaksanaan model *peer educator* dalam pendidikan seks remaja sekolah di PKBI DIY menurut perspektif pendidikan agama Islam.

Bab keempat adalah penutup, pada bab ini dirumuskan beberapa kesimpulan penelitian, saran-saran, dan penutup.

Untuk melengkapi data-data dalam skripsi ini, pada bagian akhir adalah daftar pustaka, kemudian lampiran-lampiran yang berkaitan dengan skripsi ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis pada BAB III, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan sebaya (Peer Educator) dalam program pendampingan remaja sekolah di PKBI DIY dilaksanakan melalui pemberian pelatihan dan bimbingan kepada para siswa yang akan menjadi PE (Peer Educator) oleh para pendamping PE dari PKBI DIY, setelah mendapatkan pelatihan dan bimbingan tersebut maka siswa PE yang telah siap kemudian melakukan transfer pengetahuan dan informasi kepada rekan-rekan siswa di sekolahnya masing-masing. PE tersebutlah nantinya yang memberikan bimbingan kepada teman-temannya sendiri.
2. Nilai-nilai pendidikan seks peer educator yang dimiliki oleh PKBI DIY tidak bertentangan dengan pendidikan Islam karena memiliki nilai dan prinsip yang sesuai dengan nilai Islam yaitu sehat secara fisik, psikis, sosial dan spiritual. Sehat secara fisik berarti menghindari dari segala penyakit seksual, sehat psikis berarti menciptakan suasana nyaman bagi jiwanya, sehat sosial berarti sesuai dengan norma, adat dan budaya yang ada, dan sehat spiritual berarti sesuai dengan aspek keagamaan, tidak memunculkan rasa berdosa atau bersalah. Metode dan strategi pembelajaran pendidikan seks remaja sekolah yang diterapkan oleh Lentera Sahaja PKBI DIY juga tidak

bertentangan dengan konsep Pendidikan Islam. Mengingat PKBI dalam pelaksanaan proses pendidikan melalui PE ini _menggunakan pendekatan yang berbasis pada siswa peserta didik itu sendiri, bahwa yang menjadi pusat dalam proses belajar adalah siswa itu sendiri bukan guru. Di mana dalam proses belajar ini aktivitas sebagian besar dilakukan oleh siswa itu sendiri, Namun dalam pemecahan masalah siswa pendidik (PE) didorong dan dibimbing oleh pembimbing dewasa untuk mencari dan menemukan cara terbaik dalam pemecahan_masalahnya secara mandiri. Ini sesuai dengan konsep Islam yang menawarkan satu prinsip metode yang sangat bagus, yaitu berbicara dengan akal dan karakter individu, baik dari bahasa, pendekatan maupun alur berpikir pendidik dan peserta didik. Untuk itu metode yang ditawarkan diatas dapat menjadi metode alternatif dalam pendidikan remaja dan melengkapi metode-metode yang sudah ada.

B. Saran-saran

Berikut beberapa saran yang ingin penyusun sampaikan:

1. Untuk mengantisipasi perkembangan dunia luar pada masa-masa yang akan datang, PKBI hendaknya menambah jumlah pendamping PE dan PE itu sendiri, serta mengembangkan materi dan program baru yang lebih Islami, humanis, kreatif, dan inovatif, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi.
2. Pemerintah, hendaknya mengadakan program-program khusus untuk remaja serta lebih tegas, disiplin dan selektif dalam menyeleksi dan mengawasi perkembangan media-media dan informasi yang ada.
3. Keluarga, khususnya orang tua sebagai awal berlangsungnya proses pendidikan, hendaknya lebih memperhatikan perkembangan dan

perubahan putra-putrinya sejak dini, dan khususnya yang telah memasuki masa remaja.

4. Para pendidik hendaknya memperhatikan pendidikan seks pada remaja dan melaksanakan melalui mata pelajaran masing-masing disesuaikan dengan tingkat kecerdasan, usia dan kebutuhannya masing-masing.
5. Remaja, hendaknya dapat memilah dan memilih tempat pergaulannya serta lebih selektif dalam mengakses informasi-informasi yang ada.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penyusun panjatkan kehadiran Ilahi Robbi, yang telah menghantarkan penyusun pada tahap akhir ini, dengan segala daya dan upaya yang penulis miliki. Terimakasih ya Allah, ini adalah anugrah terindah yang engkau limpahkan untukku.

Tanpa menafikkan segala kekurangan dan kekhilafan dalam karya ini, maka dengan lapang hati, penulis mengharapkan saran dan perbaikan dari semua pembaca agar setitik tinta yang tergores akan lebih bermanfaat bagi semua.

Terakhir, adalah do'a kebaikan dan keselamatan, senantiasa terpanjat untuk semua. Semoga kita semua selalu dalam rengkuh, ridho, damai, dan kasih-Nya. Amiin.

Penyusun

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali, *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Al-Abrosyi, M.A., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Asna, Nurul, Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja: Studi Kasus Pada Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI DIY) Ditinjau dari Perspektif Islam, *Skripsi*, Fakultas Sainstek UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009.
- Athar, Shahid, *Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim*. Ebooks, <http://books.google.co.id/books.2009>.
- Dewi, N.K., Perilaku Seksual Remaja ditinjau dari Perspektif Islam, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Djiwandono, S. E. W., *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Fatimah, Siti, Pendidikan Sebaya Bagi Bimbingan Seksual Remaja Ditinjau dari Pendidikan Agama Islam, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Febrina, T.Y., *Karena Dianggap Tabu Seks di Luar Nikah pun Marak*. www.sehatnews.com/.../4195.2009
- Fitriana, Pendidikan Seks dan Implikasinya Bagi Remaja (Perspektif PAI), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Hadi, S. 1982. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Hadi, S. 1986. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Haffner, D.W. & Yarber, W.L., *Guidelines for comprehensive sexuality education* (2nd edition). National Guidelines Task Force. <http://www.gardencity.net/abc/chart4.html>, 1996.
- Hajar, I. 1996. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Halhout, Hassan, *Revolusi Seksual Perempuan: Obsterti dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Hurlock, E.B., *Adolescence Development*, Fourth Edition, Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha, Ltd., 1973.

- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Ilmu Psikologi Indonesia, *Pendidikan Seksual Pada Remaja*. <http://www.ilmupsikologi.com>. Ilmu Psikologi Indonesia. 2009.
- Kartika, L.B, *Survey: Remaja Indonesia Punya Pengalaman Seks Sejak Usia 16 Tahun*. <http://situs.kerepro.info/krr/feb/2005/krr01.htm>.2009.
- Khakim, Marlina, *Metode Konseling Dalam Pendidikan Seks Remaja di PKBI DIY Perspektif Pendidikan Agama Islam*, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Latifah, Sofa, *Seks Bagi Remaja Menurut Islam*, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Mappiare, A., *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Miqdad, A.A.A., *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Muslim, Ahul, *Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan yang Islami Bagi Remaja*, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Moleong, L. J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A., *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nata, A., *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nur, M., *Mukhtarul Hadits*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987.
- Qibtiyah, A., *Paradigma Pendidikan Seksualitas Perspektif Islam: Teori & Praktek*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.
- Santrock, J.W., *Adolescence*, Seventh Edition. Boston: McGraw Hill, 1998.
- Santrock, J.W., *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sarwono, S.W., *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sarwono, S.W., *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sauri, S., *Pentingnya pendidikan seks bagi remaja*, *Waspada Online*, http://www.waspada.co.id/seni&budaya/dispresi/artikel.php?article_id=61614, 13 Mei, 2005.
- Sukmadinata, N.S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.

Surachman, W. 1994. *Metodologi Research*, Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset.

Vembrianto, S.T., *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA